

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim pada Penderita Autism Spectrum Disorder

Aulia Shabrina Fitri, Jatmika Nurhadi
^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Indonesia

Corresponding Author ✉ auliashabrina277@upi.edu

ABSTRACT

Language is a vital element for every individual in forming social relationships. This is because humans basically cannot read the minds of other individuals. Meanwhile, with language someone can express ideas in their thoughts to be discussed. Then what happens to individuals who have language limitations, such as those with autism. This article aims to show a form of violation of the cooperation maxim for people with autism. Another aim is to describe the achievement of speech intentions with all the limitations of autistic individuals as a form of success in communication. The method used is qualitative by collecting data through listening and note-taking techniques because the data is in the form of videos on the Tiktok account. This research takes the form of a case study with a 21 year old informant who suffers from Autism Spectrum Disorder named Zahra. At the data analysis stage, it will first be identified based on utterances that violate the maxim of cooperation. Then, the resulting data will be grouped based on the principle of maxim cooperation and finally conclude the results of classifying violations of maxim cooperation. The results of this research found four forms of violations such as the maxims of quantity, quality, relationship and method. The tendency for violations to be committed is the maxim of quantity and the maxim of manner. Even though there is a violation of the maxim, the meaning of the speech can be conveyed well with the presence or absence of assistance from the interlocutor.

Keywords: Psycholinguistics, Autism, Language Disorder, Maxim of Cooperation Principle

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Di dunia modern yang serba saling terhubung ini setiap individu akan selalu berurusan dengan individu lainnya baik itu masalah pendidikan, pekerjaan, pertemanan, ataupun percintaan. Salah satu cara untuk memiliki hubungan yang baik dengan orang lain terkait hal-hal tersebut yakni dengan cara berkomunikasi. Sebagaimana menurut Morreale dkk. (2000) bahwa komunikasi dapat meningkatkan hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Pada hakikatnya alat untuk melakukan komunikasi terhadap sesama anggota masyarakat, yakni berupa bahasa (Rabiah, 2018). Pentingnya komunikasi antar manusia menyamakan pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi (Sirbu, 2015). Hal tersebut dapat terjadi karena pada dasarnya manusia tidak dapat membaca pikiran individu lain. Sementara itu, dengan berkomunikasi seseorang dapat membagikan pemikirannya kepada orang lain (Sperber, 1995). Sederhananya jika hendak berurusan dengan manusia lain, individu harus memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik.

Sebelumnya kunci kesuksesan dalam berkomunikasi ditinjau dari seberapa tercapainya maksud tuturan penutur kepada lawan bicaranya, hal tersebut dapat terjadi jika adanya kerja sama yang baik antara keduanya (Rahmawati, 2021). Sebagaimana menurut Grice (1991) yang menyebutkan bahwa terdapat aturan yang meliputi kegiatan percakapan sebagai sebuah tindak berbahasa yakni disebut prinsip kerja sama. Secara lebih rinci Grice membagi prinsip kerja sama ini menjadi empat bagian antara lain (1) maksim kualitas, mewajibkan peserta percakapan untuk mengatakan hal yang dapat dipastikan kebenarannya; (2) maksim kuantitas, mewajibkan peserta percakapan untuk mengatakan hal-hal seinformatif mungkin; (3) maksim relevansi, mewajibkan partisipan untuk mengatakan informasi yang relevan dengan topik pembicaraan; dan (4) maksim cara, mewajibkan partisipan tidak mengatakan pernyataan samar dan taksa.

Berdasarkan paparan di atas lalu bagaimana kualitas hubungan sosial pada individu yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi contohnya pada penderita autisme atau ASD. Menurut American Psychiatric Association (2013) gangguan spektrum autisme (ASD) mengalami gangguan perkembangan saraf yang kompleks, karakteristik utamanya seperti defisit perkembangan dalam interaksi sosial dan komunikasi serta terbatasnya minat dan perilaku. Disebabkan memiliki gaya interaksi yang dianggap berbeda, penderita ASD ini tergolong minoritas sehingga kurang dapat diterima secara sosial (Grossman dkk. 2019). Tidak hanya kurang disukai, individu lain juga kekurangan niat dalam melakukan interaksi sosial dengan kelompok autisme (Sasson dkk. 2017). Hal ini terjadi karena penderita ASD mengalami kesulitan dalam menafsirkan kondisi mental orang lain (Frith, 2001). Begitu pula individu lain juga mengalami kesulitan dalam menafsirkan kondisi mental penderita ASD sehingga kesulitan dalam interaksi sosial bagi individu lain dengan kelompok ASD merupakan masalah dua arah bukan hanya masalah individu (Edey dkk. 2016; Sheppard dkk. 2016).

Hingga saat ini, penelitian mengenai ujaran penderita autisme atau ASD sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang mengacu pada pelanggaran prinsip kerja sama maksim belum ditemukan. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan peneliti sebelumnya yang hanya terpaku pada penyimpangan secara umum hingga tataran fonologis saja. Alasan teoritis adanya pemilihan fokus artikel ini pada prinsip kerja sama maksim karena menurut Thomas (1995) prinsip kerja sama maksim memegang peranan penting dalam menentukan pesan dari sebuah implikatur percakapan. Sebuah implikatur cenderung diungkapkan secara implisit atau tersembunyi sehingga hal yang diucapkan terkadang memiliki maksud yang berbeda (Junaiyah & Arifin, 2010). Oleh sebab itu, dengan adanya tulisan mengenai pelanggaran prinsip kerja sama maksim pada penderita autisme ini dapat mempermudah individu lain dalam memahami kecenderungan gaya interaksi kelompok autisme sehingga maksud percakapan dapat dicerna dengan baik.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas terkait kesalahan berbahasa pada penderita autisme telah banyak dilakukan oleh beberapa pihak, antara lain oleh Anugrah dkk. (2023) yang berjudul “Gangguan Berbahasa Tataran Fonologis pada Penderita Autisme Tokoh Hendra dalam Film *My Idiot Brother*”. Hasil penelitian ini menunjukkan kesalahan berbahasa pada tokoh Hendra ini antara lain adanya penghilangan fonem dan ketidakberaturan fonem.

Selanjutnya Hamdala dkk. (2023) menulis artikel yang berjudul “Analisis Tuturan Banyu pada Film *Dancing In The Rain: Kajian Psikolinguistik*”. Pada penelitian ini berusaha mendeskripsikan jenis kesalahan artikulasi pada tuturan Banyu yang membentuk omission

(pelepasan/penghilangan unsur bahasa) dan distortion (salah urut bahasa). Ditemukan juga kecenderungan tuturan yang diucapkan dengan cepat, diulang-ulang dan diiringi sikap tantrum.

Terakhir Pitriyasari dkk. (2023) yang berjudul “Kajian Psikolinguistik: Analisis Gangguan Berbahasa Tokoh Kakak dalam Film My Stupid Brother”. Penelitian ini berfokus terhadap karakteristik gangguan berbicara pada penderita autisme secara umum. Hasil yang ditemukan, antara lain adanya kesulitan dalam memahami kalimat, kesusahan dalam menerima perintah, keterbatasan dalam berkomunikasi, dan pola tingkah laku berulang.

Ketiga artikel terdahulu menitikberatkan kesalahan berbahasa penderita ASD secara umum hingga tataran fonologis. Padahal yang terpenting dari sebuah komunikasi yaitu tersampainya maksud tuturan penutur kepada lawan tutur ataupun sebaliknya sehingga meskipun ditemukan kesalahan fonem asalkan lawan tutur dapat paham hal yang hendak dikatakan maka kegiatan komunikasi tersebut dianggap berhasil. Oleh sebab itu, dengan adanya tulisan mengenai pelanggaran prinsip kerja sama maksim pada penderita ASD ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi mental terkait cara interaksi kelompok penderita dengan individu lain. Meskipun pada faktanya setiap individu ASD memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Akan tetapi, setidaknya ada bayangan sehingga tidak kaget lagi dan lebih memberikan pengertian ekstra bukan malah menjauhi atau malah mendiskriminasi. Tidak hanya itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk menormalisasikan individu autisme dilingkungan sosial sehingga ia dapat menjalani kehidupan mereka sepenuhnya.

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah sebelumnya dipaparkan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis artikel ini dapat memberikan literatur baik itu kajian kebahasaan secara umum ataupun khusus pada kajian psikolinguistik, sedangkan manfaat praktis yang didapatkan dari artikel ini yakni bermanfaat dalam memahami pelanggaran prinsip kerja sama apa saja yang dialami oleh penderita ASD sehingga nantinya akan memudahkan siapa pun dalam berinteraksi dengan mereka. Selain itu penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang akan datang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti hendak menjelaskan dan menerangkan secara rinci fokus permasalahan yang dibawakan pada subjek dan objek penelitiannya. Penelitian ini berbentuk studi kasus. Subjek penelitian merupakan seorang gadis berumur 21 tahun bernama Zahra yang terdiagnosis sebagai ASD (Autism Spectrum Disorder) pada usia 1 tahun 9 bulan. Sementara itu, objek penelitiannya berupa segala bentuk tuturan atau bahasa lisan baik itu kata, kalimat hingga cara berinteraksi dengan lawan tutur yang melanggar prinsip kerja sama maksim. Data didapatkan melalui unggahan akun Tiktok milik ibunda, yaitu @devisafitri416. Kriteria data dipilih berdasarkan rentan waktu pada bulan Mei 2023 hingga Oktober 2023. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara simak dan catat hal ini karena data berbentuk video atau audiovisual. Teknik simak dilakukan peneliti untuk menemukan data yang dianggap sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam setiap unggahan videonya. Selanjutnya temuan data hasil simak dicatat berdasarkan klasifikasi dari teori yang dirujuk peneliti. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data antara lain yakni mengidentifikasi data tuturan hingga

pengambilan kesimpulan data yang melanggar teori dari Grice (1991) terkait prinsip kerja sama maksim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori Grice terkait klasifikasi bentuk prinsip kerja sama maksim telah ditemukan bentuk pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh individu autisme berikut penjelasannya:

Tabel 1. Temuan data pelanggaran maksim

Data	Bentuk Pelanggaran Maksim			
	Kuantitas	Kualitas	Relasi	Cara
<p>Ibu = Mana belanjaan yang tadi ummah tanyain?</p> <p>Zahra = Tas</p> <p>Ibu = Oke, tolong ambil ya</p> <p>(Zahra mengambil tas tersebut dan mengeluarkan belanjaan didalam tas)</p> <p>(11/05/2023)</p>	X			

Pelanggaran ini dapat terjadi ketika informasi yang diberikan kepada lawan bicara kurang dapat menjawab hal yang ditanyakan oleh lawan tuturnya. Sederhananya jawaban yang diberikan oleh subjek kurang informatif. Meskipun maksud yang hendak ia katakan, yaitu belanjaan tersebut ada dalam tas. Maksud ini dapat tersampaikan secara jelas ketika subjek mengambil tas tersebut dan mengeluarkan barang yang ditanyakan.

Tabel 2. Temuan data pelanggaran maksim

Data	Bentuk Pelanggaran Maksim			
	Kuantitas	Kualitas	Relasi	Cara
<p>Ibu = Lagi dimana Zahra?</p> <p>Zahra = Soto</p> <p>Ibu = Di warung, dimana Zahra?</p> <p>Zahra = Di warung soto betawi</p> <p>(27/05/2023)</p>	X			X

Pelanggaran ini dapat terjadi karena (1) jawaban yang diberikan subjek penelitian kurang memberikan informasi kepada lawan tuturnya. Hal ini karena penggunaan kata tanya bahwa umumnya digunakan untuk menanyakan suatu tempat atau lokasi. Sementara itu, subjek penelitian memberikan jawaban yang berbeda dari seharusnya, yaitu dengan kata soto. Meskipun dari sini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dari subjek yakni tempat penjual soto. (2) jawaban yang diberikan berupa pernyataan samar dan taksa.

Tabel 3. Temuan data pelanggaran maksim

Data	Bentuk Pelanggaran Maksim			
	Kuantitas	Kualitas	Relasi	Cara
<p>Ibu = Zahra kasih uangnya ya sama petugas ya ?</p> <p>Zahra = Makasih</p> <p>Ibu = Iya oh bilang makasih ya, jangan lupa bilang?</p> <p>Zahra = Makasih</p> <p style="text-align: right;">(24/06/2023)</p>			X	X

Pelanggaran ini terjadi karena subjek memberikan jawaban yang tidak relevan. Alasannya karena pertanyaan awal Ibu hanya perlu dijawab dengan kata iya atau tidak. Selain itu, jawaban yang diberikan subjek tidak relevan karena di luar dari pertanyaan penanya. Meskipun demikian pada akhirnya Ibu dapat memahami maksud tuturan anaknya tersebut. Belum lagi kata yang diucapkan mengandung ketidakjelasan karena tuturan itu tidak dipahami hendak mengarah kemana.

Tabel 4. Temuan data pelanggaran maksim

Data	Bentuk Pelanggaran Maksim			
	Kuantitas	Kualitas	Relasi	Cara
<p>Ibu = Zahra nanti makan siang mau beli ikan dipasar nanti kita masak atau mau beli soto ayam?</p> <p>Zahra = Pasa (pasar)</p> <p>Ibu = Iya beli apa di pasar?</p> <p>Zahra = Ikan</p> <p style="text-align: right;">(28/06/2023)</p>	X			X

Jawaban yang diberikan oleh Zahra terlalu singkat sehingga kurang menjawab hal yang ditanyakan oleh penanya dan pernyataan yang diberikan bersifat tidak memadai. Namun jawaban masih relevan dengan pertanyaan penanya sehingga maksud tuturan dapat tersampaikan kepada lawan tuturnya. Meskipun perlu adanya pertanyaan lanjutan oleh penanya agar maksud tuturan dapat tersampaikan dengan jelas sesuai dengan hal yang hendak diucapkan oleh subjek penelitian.

Tabel 5. Temuan data pelanggaran maksim

Data	Bentuk Pelanggaran Maksim			
	Kuantitas	Kualitas	Relasi	Cara
<p>Ibu = Zahra kita sekarang mau ngapain?</p> <p>Zahra = Mau ayam..</p> <p>Ibu = Beli... kita sekarang mau ngapain?</p> <p>Zahra = Beli ayam dada</p> <p style="text-align: right;">(02/07/2023)</p>	X			X

Jawaban pertama Zahra kurang dapat menjawab pertanyaan dan pernyataannya bersifat ambigu. Hal ini karena pertanyaan yang ditanyakan berupa kegiatan hal yang hendak dilakukan sekarang, sehingga jawaban perlu mengandung kata kerja. Akan tetapi maksud tuturan dapat tersampaikan meskipun dengan diadakannya pertanyaan lanjutan oleh penanya.

Tabel 6. Temuan data pelanggaran maksim

Data	Bentuk Pelanggaran Maksim			
	Kuantitas	Kualitas	Relasi	Cara
<p>Ibu = Terus nanti dirumah mau ngapain lagi?</p> <p>Zahra = Belajar</p> <p>Ibu = Belajar ... terus ngapain lagi?</p> <p>Zahra = Keyboh (keyboard)</p> <p style="text-align: right;">(02/07/2023)</p>	X			

Tuturan yang mendapatkan pelanggaran maksim kuantitas pada jawaban subjek yaitu pada pernyataan kedua. Ia kurang menambahkan kata kerja pada tuturannya karena penanya

menanyakan kegiatan hal yang hendak dilakukan Zahra setelah belajar sehingga diperlukan jawaban yang mengandung kata kerja. Beda halnya dengan jawaban pertama pada kata belajar yang memang termasuk kata kerja sehingga sudah cukup menjawab pertanyaan pertama. Meskipun terdapat pelanggaran ini maksud tuturan Zahra masih dapat diterima dengan baik oleh lawan tuturnya.

Tabel 7. Temuan data pelanggaran maksim

Data	Bentuk Pelanggaran Maksim			
	Kuantitas	Kualitas	Relasi	Cara
Zahra = Duduk... duduk Ibu = Mau duduk? emang ada tempat duduknya? (Zahra langsung duduk di rumput) (10/07/2023)	X			X

Tuturan Zahra bersifat ambigu dan kurang informatif. Tuturan itu bisa bermakna ganda seperti mempersilahkan Ibunya untuk duduk atau mengutarakan keinginannya untuk duduk. Karena pernyataan yang diberikan taksa sehingga membuat Ibu perlu memastikan kembali dengan pertanyaan lanjutan agar maksud dapat diterima dengan baik.

Tabel 8. Temuan data pelanggaran maksim

Data	Bentuk Pelanggaran Maksim			
	Kuantitas	Kualitas	Relasi	Cara
Zahra= Kopi Ibu = Mau minum kopi? Zahra = Mau Ibu = Yu (10/07/2023)	X			X

Sama halnya dengan contoh di atas lagi-lagi tuturan yang dikeluarkan subjek kurang memberikan informasi terkait hal yang diinginkannya sehingga diperlukan pertanyaan lanjutan agar maksud tuturan subjek dapat dipahami dengan baik oleh Ibu.

Tabel 9. Temuan data pelanggaran maksim

Data	Bentuk Pelanggaran Maksim			
	Kuantitas	Kualitas	Relasi	Cara

Ibu = Makasih Zahra Zahra = Makasih Ibu = Makasih Zahra Zahra = Sama-sama (03/08/2023)			X	
---	--	--	----------	--

Pelanggaran ini terjadi karena jawaban yang diberikan oleh Zahra tidak relevan dengan pernyataan lawan tuturnya. Seharusnya jawaban yang diberikan oleh Zahra adalah sama-sama atau terima kasih kembali bukannya kata makasih. Hal ini juga dipengaruhi oleh adanya kecenderungan subjek penelitian untuk mengulangi kata lawan tuturnya.

Tabel 10. Temuan data pelanggaran maksim

Data	Bentuk Pelanggaran Maksim			
	Kuantitas	Kualitas	Relasi	Cara
Ibu = Kalo soto Betawi suka juga ? Zahra = Soto ayam Ibu = Oh soto ayam lebih suka Zahra = Iya (03/08/2023)	X		X	

Jawaban pertama yang diberikan Zahra kurang relevan dengan pertanyaan penanya. Hal ini karena jawaban yang seharusnya diberikan oleh Zahra dapat berupa iya atau tidak. Selain itu jawaban yang diberikan kurang jelas sehingga penanya perlu menanyakan pertanyaan lain agar maksud Zahra dapat diterima olehnya.

Tabel 11. Temuan data pelanggaran maksim

Data	Bentuk Pelanggaran Maksim			
	Kuantitas	Kualitas	Relasi	Cara
ibu = Zahra Zahra cari apa? Zahra = Ganti baju (16/08/2023)			X	

Pelanggaran ini terjadi karena jawaban yang diberikan oleh Zahra tidak relevan dengan pertanyaan yang diberikan. Jawaban yang seharusnya diberikan yaitu hanya kata baju, karena penanya tidak menanyakan sedang apa melainkan cari apa.

Tabel 12. Temuan data pelanggaran maksim

Data	Bentuk Pelanggaran Maksim			
	Kuantitas	Kualitas	Relasi	Cara
Ibu = Untuk bayar apa ajah tadi ini ? Zahra = Sehatas ibu (seratus ribu) Ibu = Iya untuk bayar apa? Zahra = Aih (air), gas, teloh (telor) (29/08/2023)			X	

Jawaban yang diberikan Zahra tidak sesuai dengan hal yang ditanyakan oleh penanya. Hal ini karena jawaban yang seharusnya diberikan oleh subjek berupa rincian barang yang tadi telah dibeli. Sementara itu, subjek memberikan jawaban berupa jumlah uang yang perlu diberikan kepada pedagang sehingga ini tidak relevan dengan pertanyaan yang diberikan.

Tabel 13. Temuan data pelanggaran maksim

Data	Bentuk Pelanggaran Maksim			
	Kuantitas	Kualitas	Relasi	Cara
Ibu = Ummah mau shalat dulu oke ? Zahra = Lagi haid Ibu = Iya Zahra lagi haid (29/08/2023)	X		X	X

Pelanggaran ini dapat terjadi karena (1) jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian melebihi informasi yang dibutuhkan. Karena penanya hanya menanyakan izin untuk dirinya shalat, bukan keadaan subjek penelitian yang sedang tidak dapat shalat. (2) jawaban yang diberikan tidak relevan dengan pertanyaan, umumnya jawaban dari pertanyaan itu hanya berupa iya atau tidak. (3) jawaban subjek bersifat samar.

Tabel 14. Temuan data pelanggaran maksim

Data	Bentuk Pelanggaran Maksim			
	Kuantitas	Kualitas	Relasi	Cara
Ibu = Zahra kangen ya sama			X	X

Jakarta ? Zahra = Senah (senang) (31/08/2023)				
---	--	--	--	--

Pelanggaran ini terjadi karena jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian tidak sesuai dengan hal yang ditanyakan oleh Ibu subjek. Umumnya pertanyaan tersebut dijawab dengan iya atau tidak. Akan tetapi subjek malah menjawab dengan kata senang. Selain itu jawaban Zahra juga bersifat ambigu karena senang di sini dapat bermaksud senang karena sudah kangen sama Jakarta.

Tabel 15. Temuan data pelanggaran maksim

Data	Bentuk Pelanggaran Maksim			
	Kuantitas	Kualitas	Relasi	Cara
Ibu = Kenapa kita harus pakai lipbalm? Zahra = Supaya kerin(kering) Ibu = Supaya enggak kering Zahra = Supaya enggak kerin (04/09/2023)		X		

Pelanggaran ini terjadi karena jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian tidak benar. Hal ini karena fungsi dari *lipbalm* yaitu untuk melembapkan bibir bukan melainkan mengeringkan bibir. Padahal syarat untuk memenuhi maksim kualitas yaitu jangan mengatakan sesuatu yang kita tidak tahu kebenarannya.

Tabel 16. Temuan data pelanggaran maksim

Data	Bentuk Pelanggaran Maksim			
	Kuantitas	Kualitas	Relasi	Cara
Ibu = Zahra lagi sehat atau sakit ? Zahra = Sehat (dengan suara yang serak) (07/09/2023)		X		

Tabel 17. Temuan data pelanggaran maksim

Data	Bentuk Pelanggaran Maksim			
	Kuantitas	Kualitas	Relasi	Cara
Ibu = Kenapa itu? Zahra = Sakit Ibu = Iya, kenapa sakitnya? Zahra = Pintu Ibu = Oh kena pintu Zahra= Kena pintu <p style="text-align: right;">(9/09/2023)</p>	X		X	X

Pelanggaran ini terjadi karena (1) jawaban yang diberikan kurang jelas sehingga penanya perlu melakukan pertanyaan lanjutan agar dapat memahami maksud tuturan dari Zahra. (2) jawaban yang diberikan menjadi kurang relevan karena kurangnya penggunaan kata sebab dalam menjawab pertanyaan lawan tuturnya. (3) Jawaban bersifat samar meskipun maksud yang dapat ditangkap yaitu penyebab dari sakit itu karena terkena pintu.

Tabel 18. Temuan data pelanggaran maksim

Data	Bentuk Pelanggaran Maksim			
	Kuantitas	Kualitas	Relasi	Cara
Ibu = Zahra sekarang hari apa? Zahra = Jumat Ibu = Eh... sekarang hari apa? Zahra = Hari Kamis Ibu = Kamis <p style="text-align: right;">(14/09/2023)</p>		X		

Pelanggaran ini terjadi karena jawaban pertama yang diberikan oleh subjek penelitian tidaklah benar. Jawaban yang seharusnya yaitu hari Kamis. Di sini lalu Ibu memberikan pertanyaan yang sama dan akhirnya Zahra dapat berhasil menjawab dengan benar pada percobaan kedua.

Tabel 19. Temuan data pelanggaran maksim

Data	Bentuk Pelanggaran Maksim			
	Kuantitas	Kualitas	Relasi	Cara
<p>(suara motor penjual telur)</p> <p>Ibu = Siapa itu?</p> <p>Zahra = Teloh (telor)</p> <p>Ibu = Oke</p> <p>(20/09/2023)</p>	X		X	X

Pelanggaran ini terjadi karena (1) jawaban Zahra kurang lengkap, seharusnya ia menjawab dengan kata penjual telur. (2) Jawaban tidak relevan karena subjek penelitian menjawab kata tanya siapa dengan objek bukan subjek atau pelaku (orang) sehingga jawaban yang diberikan tidak relevan dengan pertanyaan. (3) jawaban bersifat ambigu. Namun maksud dapat tersampaikan karena ada dukungan dari suara motor tukang telur langganannya.

Tabel 20. Temuan data pelanggaran maksim

Data	Bentuk Pelanggaran Maksim			
	Kuantitas	Kualitas	Relasi	Cara
<p>Ibu = Pipinya kenapa ya garis begini?</p> <p>Zahra = Cuci muka</p> <p>Ibu = Kena apa?</p> <p>Zahra = Kena kuku</p> <p>(23/09/2023)</p>	X		X	X

Pelanggaran ini terjadi karena jawaban yang diberikan kurang jelas sehingga membuat pernyataan tersebut menjadi ambigu dan tidak relevan dengan pertanyaan. Hal ini karena umumnya jawaban yang diberikan perlu mengandung konjungsi kausal yakni dengan menggunakan awalan karena. Meskipun secara tidak langsung tuturan dari subjek hendak mengatakan pipinya tergores ketika cuci muka.

Tabel 21. Temuan data pelanggaran maksim

Data	Bentuk Pelanggaran Maksim			
	Kuantitas	Kualitas	Relasi	Cara
<p>Ibu = Oh Iya itu kakinya udah pakai obat belum?</p>			X	X

Zahra = Mau				
(23/09/2023)				

Jawaban yang diucapkan oleh subjek penelitian tidak relevan dengan pertanyaan yang diberikan oleh Ibu subjek. Umumnya pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan hanya jawaban sudah atau belum. Namun Zahra malah menjawab mau. Selain itu jawaban yang diberikan juga ambigu.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan sebelumnya, bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama maksim pada tuturan Zahra meliputi maksim kuantitas, kualitas, relasi, hingga cara. Adanya kesalahan ini tidak secara serentak terjadi dalam satu tuturan melainkan pada beberapa tuturan. Adapun kecenderungan pelanggaran yang dilakukan oleh Zahra yaitu pada maksim kuantitas dan maksim cara yang masing-masing ditemukan sebanyak 12 kali. Hal itu sejalan dengan kondisi Zahra yang memiliki keterbatasan dalam berbicara sehingga kata-kata yang dikeluarkannya cenderung sedikit. Ia juga memerlukan banyak usaha untuk mengucapkan beberapa kata, ini dapat terlihat ketika Zahra sedang berbicara ia seperti terengah-engah dan terkadang pada akhir katanya seringkali ditemukan adanya penambahan fonem [h]. Sementara itu, pelanggaran pada maksim cara dapat terjadi karena kata-kata yang dikeluarkan oleh Zahra sangat terbatas sehingga membuat pernyataan yang dikatakan menjadi ambigu dan samar.

Jika dilihat dari ketercapaian maksud tuturan kepada lawan tutur, Zahra berhasil mengomunikasikan hal yang hendak dikatakannya dengan baik meskipun ia memiliki keterbatasan dalam berbicara. Hal ini dapat terjadi karena dari 21 contoh kasus pelanggaran hanya terdapat tiga tuturan yang maksudnya tidak dapat tersampaikan kepada lawan tuturnya. Berdasarkan temuan data kebanyakan tuturan yang mengalami pelanggaran maksim relasi menyebabkan maksud tuturan tidak sampai dengan baik kepada lawan tuturnya. Meskipun demikian ada pula tuturan yang melanggar maksim relasi, tetapi maksudnya dapat tersampaikan hal ini dapat terjadi karena adanya bantuan dari lawan tutur dengan cara menanyakan pertanyaan lanjutan kepada penderita agar maksud dapat diterima dengan jelas.

Hasil yang didapatkan pada tulisan ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu baik itu oleh Pitriyasari dkk. (2023) yang berjudul “Kajian Psikolinguistik: Analisis Gangguan Berbahasa Tokoh Kakak dalam Film My Stupid Brother”, Hamdala dkk. (2023) yang berjudul “Analisis Tuturan Banyu pada Film Dancing In Th Rain: Kajian Psikolinguistik” , dan Anugrah dkk. (2023) yang berjudul “Gangguan Berbahasa Tataran Fonologis pada Penderita Autisme Tokoh Hendra dalam Film My Idiot Brother”. Ketiga penelitian terdahulu ini lebih berfokus terhadap bentuk-bentuk penyimpangan yang dimiliki oleh penderita ASD baik itu kemampuan berbahasanya, kondisi mental, hingga perilakunya. Sementara itu, artikel ini tidak hanya berfokus pada ketiga bentuk penyimpangan tersebut melainkan lebih memperhatikan tersampainya maksud tuturan penderita. Meskipun terdapat bentuk penyimpangan prinsip kerja sama maksim, selama lawan tutur dapat menerima maksud dari penderita ini sudah terbilang berhasil dalam proses komunikasi.

Metode yang dilakukan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan bentuk berupa studi kasus. Subjek penelitian berupa individu bukan sebuah kelompok masyarakat. Namun yang menjadi pembeda terletak pada jenis subjek penelitiannya. Subjek ketiga penelitian terdahulu merupakan seorang tokoh fiksi dalam sebuah film. Sementara itu, subjek penelitian artikel ini merupakan individu nyata ada di dunia sehingga hasil yang didapatkan

berpotensi apa adanya dan tidak dibuat-buat. Selain itu subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan seorang Perempuan. Sementara itu, pada ketiga penelitian terdahulu yang menjadi subjek penelitian yaitu seorang laki-laki. Akan tetapi, ada terdapat sedikit persamaan bahwa subjek penelitian sama-sama diperoleh melalui media online.

Teori acuan pada artikel ini cukup berbeda dengan ketiga penelitian terdahulu. Hal ini karena pada penelitian Hamdala dkk. (2023) dan Anugrah dkk. (2023) cenderung menggunakan teori fonologi sehingga yang menjadi fokus pada kedua penelitian ini berupa bentuk-bentuk kesalahan produksi bunyi bahasa yang terjadi pada penderita ASD. Sementara itu, pada penelitian Pitriyasari dkk. (2023) tidak menggunakan teori pengkajian bahasa secara khusus, karena yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu segala hal bentuk penyimpangan yang muncul di permukaan ketika proses produksi bahasa terjadi seperti kondisi mental dan perilaku. Lain halnya dalam artikel ini yang menggunakan teori pragmatik (Grice, 1991) terkait prinsip kerja sama maksim. Hal ini dilakukan untuk melihat adanya bentuk pelanggaran dan seberapa tercapainya maksud tuturan penderita kepada lawan tuturnya.

Hasil yang didapatkan pada jenis kesalahan artikulasi pada artikel ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamdala dkk. (2023) bahwa dalam artikel ini hanya ditemukan dua jenis kesalahan yaitu *omission* dan *distortion*. Sementara itu, dalam penelitian terbaru telah ditemukan tiga jenis yaitu (1) *omission* yang terdapat pada kata pasar → pasa, ribu → ibu, dan kering → kerin.. (2) *substitution* yang terdapat pada kata seratur → sehatas, air → aih, senang → senah, telor → teloh, dan keyboard → keyboh. (3) *Omission* yang terdapat pada kalimat beli dada ayam → beli ayam dada. Sementara itu, pada penelitian Anugrah dkk. (2023) temuan penyimpangan pada tataran fonologi hanya terdapat dua jenis yaitu penghilangan dan ketidakberaturan fonem. Lain halnya pada penelitian terbaru yang juga menemukan empat jenis penyimpangan yaitu (1) penghilangan fonem contohnya rumah → umah; (2) penambahan fonem contohnya kunci → kuncin; (3) pergantian fonem merah → meyah; dan (4) ketidakberaturan fonem contohnya tiket → kitet. Data penyimpangan tersebut ditemukan selama proses pengumpulan data. Akan tetapi, data-data ini tidak termasuk ke dalam fokus kajian pada penelitian ini sehingga kasus penyimpangan yang sebelumnya disebutkan tidak tercantumkan dalam data di atas.

Untuk hasil yang didapatkan pada Pitriyasari dkk. (2023) juga cukup berbeda dengan penelitian terbaru terlebih pada perilaku dan kondisi mental subjek penelitian. Meskipun subjek penelitian sama-sama penderita ASD, temuan perilaku pada artikel terdahulu meliputi tidak menanggapi saran, tidak mengerti hal yang dikatakan lawan tutur, tidak dapat menerima perintah, sering marah-marah tanpa sebab. Sementara itu, pada penelitian terbaru individu autisme yang menjadi subjek penelitian dapat mengerti ucapan lawan tutur dan dapat diberikan perintah hal ini terlihat dari data pada tabel satu. Selain itu, sifat tantrum Zahra ini bukan terjadi tanpa sebab melainkan memiliki pemicu, yaitu ketika sedang mati lampu. Sifat tantrumnya ditandai dengan intonasi yang sedikit tinggi dan muncul perilaku *stimming* baik itu melalui gerakan atau perkataan. Selain itu temuan lain Pitriyasari dkk. (2023) yang mana subjek penelitiannya tidak dapat mengendalikan aliran air liurnya. Sementara itu, pada penelitian ini tidak ditemukan permasalahan terkait hal ini.

Adapun bentuk kebaruan dari penelitian ini yakni adanya bentuk penyimpangan bahasa terkait pelanggaran prinsip kerja sama maksim. Namun meskipun telah ditemukan adanya pelanggaran maksim maksud yang hendak disampaikan oleh penderita dapat tersampaikan kepada lawan tuturnya. Beda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus kepada bentuk penyimpangan berbahasanya ketimbang capaian-capaian hal yang telah dilakukan oleh

individu autisme. Masalah ini dapat terjadi karena pada penelitian terbaru berupaya untuk menghilangkan stigma-stigma buruk yang beredar dan menormalisasikan adanya interaksi dengan kelompok penderita.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk pelanggaran prinsip kerja sama maksim pada tuturan Zahra. Jenis pelanggaran yang dilakukan meliputi keempat pelanggaran maksim yaitu kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Dari 21 kasus pelanggaran maksim kuantitas dikenai 12 kali, maksim kualitas 3 kali, maksim relasi 11 kali, dan maksim cara sebanyak 12 kali. Dari data tersebut ditemukan kecenderungan bentuk pelanggaran maksim pada tuturan Zahra, yaitu maksim kuantitas dan maksim cara. Namun meskipun terdapat pelanggaran prinsip kerja sama maksud tuturan Zahra tetap dapat tersampaikan dengan ada atau tidaknya bantuan dari lawan tuturnya. Adapun saran penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan yakni berkaitan dengan penyimpangan berbahasa penderita autisme pada tataran semantik. Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan baik dalam hal pengajian dan sumber data sehingga mempengaruhi hasil yang kurang kompleks.

REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2013). *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (V). American Psychiatric Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Anugrah, A. N., Ananda, N. T., Ramadhan, M. R., & Fatmawati. (2023). Gangguan Berbahasa Tataran Fonologis pada Penderita Autisme Tokoh Hendra dalam Film *My Idiot Brother*. *Jurnal Sajak*, 2(2), 212–216. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Edey, R., Brewer, R., Bird, G., Cook, J., Press, C., & Johnson, M. H. (2016). Supplemental Material for Interaction Takes Two: Typical Adults Exhibit Mind-Blindness Towards Those With Autism Spectrum Disorder. *Journal of Abnormal Psychology*. <https://doi.org/10.1037/abn0000199.supp>
- Frith, U. (2001). Mind Blindness and the Brain in Autism. *Neuron*, 32, 969–979.
- Grice, P. (1991). *Studies in the Way of Words*. Harvard University Press.
- Grossman, R. B., Mertens, J., & Zane, E. (2019). Perceptions of self and other: Social judgments and gaze patterns to videos of adolescents with and without autism spectrum disorder. *Autism*, 23(4), 846–857. <https://doi.org/10.1177/1362361318788071>
- Hamdala, S., Wahab, A. A., & Susetya, D. (2023). Analisis Tuturan Banyu pada Film *Dancing In The Rain*: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Tinta*, 5(1), 23–31. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/helper/article/view/469>.
- Junaiyah, & Arifin, Z. (2010). *Keutuhan Wacana*. Grasindo.
- Morreale, S. P., Osborn, M. M., & Pearson, J. C. (2000). Why Communication is Important: A Rationale for the Centrality of the Study of Communication. *Journal of the Association for Communication Administration*, 29(1), 1–25.
- Pitriyadari, Islamiyah, H. Y., Masruri, A., & Fatmawati. (2023). Kajian Psikolinguistik: Analisis Gangguan Berbahasa Tokoh Kakak dalam Film *My Stupid Brother*. *Jurnal Sajak*, 2(2). <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Rabiah, S. (2018). *Language as a tool for communication and cultural reality discloser*. <https://orcid.org/0000-0002-1690-0025>.
- Rahmawati, N. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa

- dalam Acara “Mata Najwa.” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 46–55.
- Sasson, N. J., Faso, D. J., Nugent, J., Lovell, S., Kennedy, D. P., & Grossman, R. B. (2017). Neurotypical Peers are Less Willing to Interact with Those with Autism based on Thin Slice Judgments. *Scientific Reports*, 7. <https://doi.org/10.1038/srep40700>
- Sheppard, E., Pillai, D., Wong, G. T. L., Ropar, D., & Mitchell, P. (2016). How Easy is it to Read the Minds of People with Autism Spectrum Disorder? *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 46(4), 1247–1254. <https://doi.org/10.1007/s10803-015-2662-8>
- Sirbu, A. (2015). The significance of language as a tool of communication. *Scientific Bulletin" Mircea Cel Batran" Naval Academy*, 18(2), 405–406. <https://doi.org/10.21279/1454-864X>
- Sperber, D. (1995). How Do We Communicate? In *How things are: A science toolkit for the mind*. (pp. 191–199). <http://sperber.club.fr/communi.htm>
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. Routledge.